



## Menilik Model Kontekstualisasi Misi Kristen Melalui Ritual Hamayang di Desa Rindi Kabupaten Sumba Timur

Jitro Remi Praing<sup>1)</sup>\*, Erich Naristo Ana Awang<sup>2)</sup>, Stephanie Selan<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Institut Injil Indonesia

Email: [jitroumbu5@gmail.com](mailto:jitroumbu5@gmail.com)\*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontekstualisasi misi melalui ritual hamayang di desa Rindi kabupaten Sumba Timur. Kontekstualisasi misi adalah sebuah pendekatan dalam memberitakan Injil agar Injil mudah dipahami dan diterima dalam budaya setempat. Dalam kehidupan sebagian masyarakat Sumba Timur, ritual hamayang adalah bagian penting dari kepercayaan marapu, ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan, penyembahan, dan penghormatan kepada *mawullu tau ji tau* (yang menciptakan manusia) yang namanya tidak dapat disebut dan dipanggil (*napanda tikki tamu napanda nyurra ngara*). Studi ini bertujuan menganalisa praktik ritual hamayang, dan mengeksplorasi peluang untuk mengkontekstualisasikan Injil dalam budaya dengan pendekatan yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, termasuk observasi, wawancara dengan tokoh adat serta pelaku ritual hamayang bersama dengan masyarakat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa model kontekstualisasi yang relevan yaitu: pertama, Model Dialektik melalui dialog untuk menterjemahkan Injil dalam budaya guna meluruskan pandangan yang keliru. Model Adaptasi untuk mencari titik temu antara budaya dan ajaran Iman Kristen, dan menggunakan simbol atau makna untuk berkontekstualisasi memberitakan Injil. Model Transformasi yang bertujuan mengubah perspektif masyarakat untuk agar dapat memahami Iman Kristen.

Kata Kunci: kontekstualisasi misi, ritual hamayang, Sumba Timur

### Abstract

*This study examines the contextualization of the mission through the hamayang ritual in Rindi village, East Sumba district. Mission contextualization is an approach to preaching the gospel so that the gospel is easily understood and accepted in the local culture. In the lives of some East Sumba people, the hamayang ritual is an important part of the marapu belief, this ritual is carried out as a form of petition, worship, and respect for mawullu tau ji tau (who created humans) whose name cannot be mentioned and called (napanda tikki tamu napanda nyurra ngara). This study aims to analyze the practice of the hamayang ritual, and explore opportunities to contextualize the gospel in culture with a relevant approach. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach, including observation, interviews with traditional leaders and perpetrators of the hamayang ritual together with the community, and documentation. The results of the study show several relevant contextualization models, namely: first, the Dialectical Model through dialogue to translate the gospel into culture in order to correct erroneous views. Adaptation Model to find common ground between culture and Christian Faith teachings, and use symbols or meanings to contextualize preaching the Gospel. Transformation Model that aims to change the perspective of society so that they can understand the Christian Faith.*

Keywords: mission contextualization, hamayang ritual, East Sumba

## PENDAHULUAN

Misi adalah kehendak dan inisiatif Allah, yang juga menyatakan keberadaan Allah yang mengasihi manusia, maka Allah menanggapinya dengan sangat serius. Setelah manusia jatuh dalam dosa (Kej 3:1-8) Allah berinisiatif mencari manusia yang terhilang untuk di selamatkan (Kej. 3:9: 3:15). Dalam arah menyelamatkan manusia dari dosa, orang percaya juga di panggil terlibat langsung dalam misi pemberitaan Kabar Baik tentang kasih Yesus yang menyelamatkan manusia dari dosa. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa, misi mengalir dari hati Allah melalui penginjilan untuk menolong orang mengenal Allah.<sup>1</sup> Sejalan dengan itu, Thomas yang menjelaskan bahwa Allah yang tertulis dalam Alkitab adalah Allah yang misioner, Ia adalah Allah yang mengutus.<sup>2</sup>

Dalam melaksanakan misi-Nya, kontekstualisasi adalah salah satu pola yang Allah gunakan dalam berinteraksi atau mengintervensi budaya manusia. Misi kontekstualisasi yang paling jelas dan nyata adalah inkarnasi Kristus (Yoh 1:1;14; Filipi 2: 6-8). Octavianus mengatakan bahwa, kebudayaan manapun penting di mata Allah, bahkan Allah sendiri bersedia berkomunikasi dengan setiap manusia melalui bahasa dan kebudayaan mereka masing-masing. Banyak utusan Injil karena kurangnya pengertian ini, mereka mengkomunikasikan Injil dalam kebudayaan sendiri. Sehingga bisa jadi si penerima Injil tidak mengerti maksud pemberitaannya. Jika pemberita Injil tersebut orang Barat akan menimbulkan kesan dan tafsiran bahwa agama Kristen adalah agama Barat.<sup>3</sup>

Allah menghendaki semua suku bangsa menjadi sasaran dari misi-Nya (Kis 1:8) dengan tujuan memimpin orang untuk mengenal-Nya melalui penginjilan supaya semua suku bangsa harus mendengarkan Injil. Diantara suku bangsa di seluruh dunia, salah satu suku yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah suku Sumba. Sebelum kedatangan agama-agama dunia di Pulau Sumba, seluruh warga Pulau Sumba menganut Agama Marapu, yaitu agama lokal yang basis pemujaan terhadap leluhur.<sup>4</sup> Sampai saat ini beberapa masyarakat Sumba masih menganut kepercayaan yang animisme. Mereka memiliki kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang telah meninggal, kepercayaan kepada benda-benda pusaka khusus yang digunakan untuk berkomunikasi dengan nenek moyang.<sup>5</sup> Penganut Marapu percaya bahwa berkomunikasi dengan leluhur adalah melalui ritual khusus yakni ritual hamayang dan benda pusaka khusus. Dalam kepercayaan Marapu, istilah hamayang dalam bahasa Indonesia berarti berdoa. Ritual hamayang adalah ritual pemujaan kepada nenek moyang atau roh leluhur, hamayang dilakukan untuk meminta berkat, dan biasa dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan tertentu.

Hamayang adalah sebuah tradisi kuno yang dipercayai membawa berkat dan koneksi spiritual alam, yang berarti bahwa adanya hubungan atau ikatan yang dalam, antara individu dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sakral, dalam konteks ini adalah roh leluhur. Ritual

---

<sup>1</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, Sabar Manahan Hutagalung, *Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung*, *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2024): 18–19.

<sup>2</sup> Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 164.

<sup>3</sup> Petrus Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah* (Batu-Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985), 18.

<sup>4</sup> Stone Grave and others, *Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur Delivering Spirits To Parai Marapu*, 2013, 3.

<sup>5</sup> Handrianus V M Wula, *Potensi Desa Wisata Rende*, *Jurnal Poros Politik* 1, no. 1 (2019): 74.

hamayang lebih sering dilakukan ketika ingin menanam padi, memanen padi dan acara pemakaman. Hal ini bertujuan untuk meminta pertolongan atau petunjuk dari leluhur. Hamayang juga merupakan salah satu bentuk dari ucapan syukur orang Marapu kepada leluhur atas berkat yang telah diterima, misalnya anggota keluarga mengalami kesembuhan dari penyakit, anak mau sekolah, dan hasil panen, karena diyakini sebagai Ilah tertinggi dalam keyakinan orang Marapu.

Ritual hamayang (berdoa) yang mengajarkan untuk meminta petunjuk dari leluhur sebelum melakukan acara atau kegiatan penting, hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dan adanya kesadaran dan keberserahan akan entitas tertinggi yang lebih berkuasa. Namun, hal ini tentu keliru karena mengandalkan leluhur atau berhubungan dengan dunia orang mati (tuhan yang tidak benar). Pemahaman dan pengetahuan yang salah akan membuat tingkah laku atau tindakan menjadi salah, seperti yang dilakukan oleh penganut marapu.

Terkait kepercayaan Marapu dalam kebudayaan masyarakat Sumba, terdapat beberapa penelitian terdahulu, yang beririsan dengan topik penelitian ini, yang juga menganalisis mengenai unsur ritual dalam kepercayaan marapu di sumba Timur, misalkan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lukman solihin, focus penelitian Artikel ini mendeskripsikan konsep-konsep dalam agama *Marapu* dan manifestasinya dalam upacara kubur batu, bagi masyarakat umalulu, sumba Timur.<sup>6</sup> Selain itu, Ni Ketut Arniti, I Dewa Agung Praarsa, Anastasya Delsiana Ape, dkk., penelitian ini meneganalisis proses pemakaman marapu yang dilakukan di kabupaten sumba Timur, desa Ngongi, untuk melihat bagaimana partisipasi dan masyarakat dalam proses pemakaman, dan di temukan keterlibatan masyarakat sangat tinggi, khususnya masyarakat yang tergolong hamba yang melakukan partisipasi vertikal terhadap tuannya dan keluarga raja.<sup>7</sup>

Dari penelitian terdahulu diatas belum ada yang fokus membahas mengenai ritual hamayang, akan tetapi memiliki fokus dan lokus penelitian yang berbeda, dan belum di temukan hasil penelitian yang meneliti dengan topik “ritual hamayang” Karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara yang dilakukan dalam ritual hamayang, serta mencari peluang dalam mengkontekstualisasikan Injil melalui ritual hamayang dan mengubah perspektif masyarakat Sumba khususnya yang menganut kepercayaan Marapu tentang hamayang (berdoa) yang seharusnya berorientasi pada Kristus.

## **METODE**

Di dalam penelitian kualitatif ada banyak model atau pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode kualitatif dengan model etnografi. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>8</sup> Langkah-langkah penggunaan metode ini adalah: pertama, Tahap deskripsi dengan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Kedua, Tahap reduksi/fokus, peneliti mendiskusikan data yang ditemukan pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah pertama. Memilih data yang menarik,

---

<sup>6</sup> Lukman Solihin, *mengantar arwah jenasa ke parai marapu, upacara kubur batu pada masyarakat umalulu, sumba timur*, (Pusat penelitian dan pengembangan kebudayaan (23 April 2013)

<sup>7</sup> Ni Ketut Arniti, I dewa agung Praarsa, Anastasya Delsiana Ape, dkk, Partisipasi Masyarakat Sumba Timur dalam pemakaman marapu, *Jurnal Of Social Sciense Research*, Volume 4 no 4 tahun 2024, Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

berguna dan terbaru. Ketiga, *Selective*, peneliti menguraikan fokus yang sudah ditetapkan menjadi lebih rinci. Melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, dan mendapatkan kontruksi bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lapangan Penelitian

Desa Rindi berada di Nusa Tenggara Timur (NTT). NTT adalah salah satu provinsi yang berada ada di wilayah timur Indonesia, provinsi ini terdiri dari beberapa suku yaitu suku Sumba, Flores, Alor, Rote, Sabu, dan Timor. Setiap suku memiliki budaya, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada merupakan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat turun-temurun dari leluhur.<sup>10</sup> Sumba adalah salah satu pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang terdiri dari 4 kabupaten yaitu, Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Sumba memiliki adat-istiadat serta kebudayaan yang kental. Sumba Timur sendiri adalah salah satu daerah yang memiliki ciri khas budaya yang unik, salah satunya adalah kepercayaan dari leluhur yang sudah dianut dan dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Sumba Timur yaitu Marapu. Marapu adalah kepercayaan asli masyarakat Sumba.<sup>11</sup>

Fokus peneliti ini adalah Sumba Timur khususnya di desa Rindi. Desa Rindi merupakan desa adat yang masih mempertahankan adat istiadat.<sup>12</sup> Desa Rindi merupakan salah satu desa dari kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 51,7 km<sup>2</sup> dan jarak dari pusat kota waingapu sekitar 71 km.<sup>13</sup> Jumlah penduduk desa Rindi adalah 1.501 penduduk, laki-laki berjumlah 764 orang, perempuan berjumlah 737 orang.<sup>14</sup> Berdasarkan catatan dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk desa Rindi menurut lapangan pekerjaan, petani 205, peternak 18, nelayan 17, pedagang 12, industri kerajinan 95, PNS/TNI/POLRI 14. Masyarakat Rindi mayoritas bekerja sebagai petani. Jumlah tempat ibadah menurut Agama, Islam (-), Kristen protestan 8, katolik (-), Hindu dan budha (-), lainnya (21 di dalamnya termasuk kepercayaan marapu). Jumlah penduduk menurut agama: Islam 15, Kristen protestan 701, katolik 7, Hindu budha (-), lainnya 863. Jenis Pertanian, peternakan, dan perikanan di desa Rindi: tanaman perkebunan, jambu mete merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak diproduksi mencapai 804 Ton. Ternak besar, paling banyak sapi potong, sebanyak 8.704 ekor. Unggas, ayam sekitar 13.495 ekor. Perikanan sebanyak 609,53 Ton.<sup>15</sup>

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 19–20.

<sup>10</sup> Ni Made Adi Novayanti and David Frids Nggala Lili, *Memahami Makna Komunikasi Simbolik Tradisi Adat Istiadat Marapu dalam Perkawinan Masyarakat Sumba di Desa Katiku Luku Kecamatan Mata Wai La Pawu Kabupaten Sumba Timur*, Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi 22, no. 1 (2021): 18–25.

<sup>11</sup> Novayanti and Lili.

<sup>12</sup> Wula, *Potensi Desa Wisata Rende Kabupaten Sumba Timur*, 74.

<sup>13</sup> *Badan Pusat Statistik and Kabupaten Sumba Timur*, Katalog : 1102001.5302051, 7.

<sup>14</sup> Statistik and Timur, “Katalog : 1102001.5302051.”

<sup>15</sup> Statistik and Timur.

## **Kontekstualisasi Misi**

Kontekstualisasi misi adalah proses penyampaian Injil agar dapat di pahami dan diterima dalam budaya dan segala aspek hidup. Newbiggin mengatakan bahwa Kontekstualisasi adalah sebuah pernyataan tentang bagaimana Injil menjadi hidup dalam konteks tertentu.<sup>16</sup>

Kontekstualisasi misi tidak hanya tentang menerjemahkan Injil ke dalam bahasa atau budaya, melainkan juga tentang membuat Injil menjadi relevan dan berdampak dalam kehidupan orang-orang yang hidup dalam konteks tersebut. Dalam hal ini, Kontekstualisasi misi adalah usaha untuk memahami situasi dan nilai ritual hamayang dalam kepercayaan Marapu di Sumba, supaya dapat menerapkan Injil dalam budaya dan ditransformasikan ke arah yang benar sesuai nilai-nilai Injil.

Tomatala juga menyatakan hal serupa dan mendasar dalam cakupan yang luas bahwa kontekstualisasi misi adalah proses untuk mencoba memahami dan memberi arti penting pada konteks unik setiap masyarakat dan individu dalam semua aspek budaya, agama, sosial, politik, dan ekonominya, sekaligus meningkatkan apa yang Injil katakan tentang masyarakat”.<sup>17</sup>

Lebih lanjut David Royal, juga berpendapat serupa bahwa kontekstualisasi adalah proses penerapan kebenaran Alkitab yang tidak perlu dipertanyakan lagi ke dalam pengalaman, latar belakang sejarah dan budaya, struktur sosial, cara berpikir, dan pandangan dunia. Karena itu tujuan dari kontekstualisasi adalah untuk menyampaikan firman, karya, pesan, dan kehendak Allah dengan cara yang relevan dengan budaya dan cara hidup para responden, serta sesuai dengan wahyu Allah yang diwahyukan di dalam Alkitab.<sup>18</sup> Maka dapat di simpulkan bahwa kontekstualisasi adalah sala satu pola misi yang relevan dalam upaya memberitakan pesan Alkitab, yang bertujuan agar pesan Alkitab dapat lebih dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam budaya atau konteks tertentu.

Meskipun kontekstualisasi misi adalah salah satu pola misi yang relevan, namun hal penting yang harus di sadari dalam berkontekstualisasi adalah, tidak boleh mengubah pesan asli Alkitab. Hal ini berarti pesan Injil yang disampaikan jangan berubah oleh karena kondisi masyarakat, melainkan kondisi masyarakat yang berubah karena Injil. Seorang pemberita Injil harus mengetahui dan memahami hubungan budaya dengan Alkitab sebelum memberitakan Injil. Jika pemberita Injil tidak memiliki pengetahuan tentang budaya maka mereka akan memberitakan suatu berita yang tidak relevan, dan sama sekali tanpa arti. Di sisi lain, jika seorang pemberita Injil hanya memiliki pengetahuan tentang budaya di sekitar mereka tanpa pemahaman tentang Injil dan dosa maka mereka tidak memiliki berita untuk disampaikan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Harianto G. P, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 113.

<sup>17</sup> David Eko Setiawan, *Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi*, 3, no. 2 (2020): 160–80.

<sup>18</sup> Debortje Setriani Manafe, Tekies Morib, and Risart Pelamonia, “Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 97–122, <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>.

<sup>19</sup> Manafe, Morib, and Pelamonia.

Hal senada yang juga di tegaskan oleh Setiawan dalam jurnal Teologi Sistemika dan Praktika dengan mengutip pendapat beberapa sarjana, bahwa “Penerjemahan isi kerajaan Allah tidak dapat diubah ke dalam bentuk-bentuk verbal yang bermakna bagi orang-orang di dalam budaya mereka yang berbeda dan dalam situasi eksistensial mereka yang khusus”. Sebagaimana Nichillas mendefinisikannya bahwa “Implikasi logis dari Injil dalam situasi tertentu” adalah apa yang Peters sebut sebagai kontekstualisasi. Lalu Menurut Conn, kontekstualisasi adalah “proses dari seluruh umat Allah yang memperhatikan klaim-klaim hermeneutis dari injil.”<sup>20</sup>

Dan bila mengacu pada catatan Alkitab, sesungguhnya kontekstualisasi adalah ekspresi Allah sendiri dalam menyatakan diri-Nya kepada ciptaan-Nya. Seperti halnya yang di lakukan oleh Rasul Paulus, ia melakukan kontekstualisasi dalam misi penginjilannya di Athena, ketika Ia menjumpai mezbah yang dituliskan “Kepada Allah yang tidak dikenal”, sehingga orang-orang di Athena dapat mengerti iman Kristen melalui konteks mereka (Kis 17:16-24). Dan yang paling jelas adalah Inkarnasi Yesus menjadi wujud nyata dari kontekstualisasi Allah ke dalam sejarah dan budaya manusia.<sup>21</sup>

## Ritual Hamayang dan Praksisnya

### *Ritual Hamayang*

Ritual adalah cara atau metode yang mengubah adat menjadi kebiasaan suci karena ritual menciptakan dan memelihara mitos.<sup>22</sup> Selanjutnya, Viktor Tunner menjelaskan bahwa ritual adalah tindakan resmi yang bertujuan untuk mendukung aktivitas yang tidak terkait secara langsung dengan rutinitas teknologi tetapi lebih berpusat pada pemahaman spiritual dan mistik.<sup>23</sup> Bell Catherin berpendapat bahwa ritual adalah strategi yang digunakan manusia untuk bersatu dalam menghadapi tantangan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat.<sup>24</sup> Juga dalam KBBI dijelaskan bahwa ritual adalah berkenaan dengan ritus. Ritus merupakan tata cara di upacara keagamaan.<sup>25</sup>

Lebih lanjut Prasetyo dalam buku *Komunikasi Makna dan Simbol alam Ritual Rokat Pandhebeh* mengutip pandangan ahli yang menjelaskan tentang ritual, yakni: Ritual merupakan tindakan sukarela yang dilakukan dengan pola yang tepat secara simbolis memengaruhi atau berpartisipasi dalam kehidupan yang serius. Menurut Cloundry, ritual adalah sebuah aksi turun-temurun, aksi formal dan juga mengandung nilai transendental, (memiliki nilai yang melampaui batas fisik atau material, dan merujuk pada sesuatu yang lebih tinggi).<sup>26</sup>

<sup>20</sup> David Eko Setiawan, Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi’, 3.2 (2020), 172.

<sup>21</sup> Kristian Kusumawardana, *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei melalui Konsep Sangkan Paraning Dumadi* (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2023), 55.

<sup>22</sup> Maria Dhavamony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

<sup>23</sup> Viktor Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual* (London: Cornel University Press, 1967), 117.

<sup>24</sup> Bell Chaterin, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 1992).

<sup>25</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>26</sup> Virdy Angga Prasetyo and Bani Eka Dartiningsih, *Komunikasi Makna dan Simbol Dalam Ritual Rokat Pandhebeh* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, n.d.), 30.

Melihat pengertian-pengertian di atas, dan aktifitas hamayang yang dilakukan oleh suku Sumba yang masih Marapu, dapat disimpulkan bahwa hamayang adalah suatu ritual kegiatan seremonial karena memiliki tata cara ritus yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan dari komunitas atau daerah tertentu (suku sumba) yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan tertentu dengan teratur dan mengandung nilai yang transendental. Karenanya hamayang atau berdoa kepada Marapu menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Sumba khususnya yang masih menganut tradisi kepercayaan Marapu.

Terkait dengan ritual hamayang, maka menurut pengertiannya kata “hamayang” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti berdoa. Ritual hamayang adalah ritual pemujaan kepada nenek moyang atau roh leluhur dan bertujuan untuk meminta berkat. Hamayang merupakan tradisi kuno yang dipercayai membawa berkat dan koneksi spiritual alam. Terdapat hubungan atau ikatan antara individu dengan “Tuhan” atau sesuatu yang dianggap sakral, dalam konteks ini adalah roh leluhur. Ritual hamayang lebih sering dilakukan saat menanam padi, memanen padi dan pemakaman, dengan tujuan meminta pertolongan atau petunjuk dari leluhur, kadang juga dilakukan untuk meminta jawaban atau petunjuk untuk apa yang akan dikerjakan. Pada saat melakukan ritual hamayang atau upacara pemujaan terhadap leluhur, yang memegang peran penting dalam ritual tersebut adalah *amabokul hamayang* atau ketua adat. Hamayang juga dilakukan sebagai salah satu bentuk ucapan syukur orang marapu kepada leluhur atas berkat yang telah diterima, (keluarga sembuh dari sakit, anak lulus sekolah, hasil panen). Hamayang adalah ritual untuk menaikkan doa kepada sang *Marappu* yang dipercaya sebagai ilah tertinggi dalam keyakinan orang marapu.<sup>27</sup>

Hal senada disampaikan oleh Welem dalam bukunya “Injil dan Marapu” yang mengutip pendapat ahli yaitu L. Onvlee berpendapat, Marapu terdiri dari dua kata, yaitu *ma* dan *rapu*. Kata *ma* berarti “yang” sedangkan kata *rapu* berarti “dihormati, disembah, dan didewakan”. Sedangkan menurut A. A. Yewangoe Marapu terdiri dari dua kata yaitu *ma* dan *rappu*, kata *ma* berarti “yang” dan *rappu* artinya “tersembunyi”. Dengan demikian marapu berarti “yang tersembunyi” atau “sesuatu yang tersembunyi”. D.K Wielenga mengatakan bahwa Marapu adalah dewa, roh pelindung, arwah orang mati.<sup>28</sup>

Sama halnya dalam pemahaman orang Marapu, bahwa yang dipuja, disembah, didewakan yang tersembunyi tersebut adalah roh-roh nenek moyang. Roh-roh tersebut dipercaya memiliki kekuatan supranatural, dan melampaui kemampuan manusia. Jadi kepercayaan Marapu adalah kepercayaan kepada dewa atau ilah yang tertinggi, arwah nenek moyang, makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan sakti. Bagi masyarakat Sumba, kepercayaan Marapu adalah entitas tertinggi “*na ndapa tiki tamu, ndapa nyura ngara*” (yang tidak dapat disebut dan dipanggil namanya), yang tidak terjangkau oleh manusia, tidak boleh disebut dan dipanggil namanya oleh karena itulah melalui Marapu manusia dapat berkomunikasi kepada yang ilahi itu. Sehingga orang Sumba yang masih dengan kepercayaan Marapu melakukan ritual hamayang.

---

<sup>27</sup> Maylda Auliffia Aztari, *Representasi Budaya Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S Khairen*, 3 (2016): 1–23.

<sup>28</sup> Frederiek Djara Wellem, *Injil dan Marapu* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 41.

### ***Praksis Ritual Hamayang***

Menurut orang yang terlibat langsung dalam ritual hamayang (bapak Andreas Teul Hamdunna) ia mengatakan bahwa hamayang yang dilakukan kepada marapu, bertujuan untuk meminta perlindungan dari leluhur. Pada pelaksanaannya amabokul hamayang (pemimpin doa) yang dipercaya atau yang bertugas menjalankan ritual tersebut akan memberikan sesajen (lebih dikenal dengan istilah persembahan) berupa anak ayam atau emas (mamuli, cincin emas, anting emas). Amabokul hamayang akan menggores emas hingga menghasilkan serbuk atau potongan-potongan kecil dari emas, serbuk dari goresan tersebut dipersembahkan kepada arwah leluhur. Lalu di letakkan pada tempat pemujaan, yang mereka sebut dengan istilah katoda. Katoda adalah tempat untuk melaksanakan hamayang (berdoa) sebagai persembahan kepada leluhur. Selaras dengan hal tersebut, dalam tulisannya Randa Djawa juga menjelaskan bahwa hamayang juga dilakukan untuk memohon keselamatan atas semua warga kabihu (klan), pada tempat-tempat tertentu dan dibuatkan tugu pemujaan yang disebut dengan katoda.<sup>29</sup>

Dalam pelaksanaan ritual hamayang ada beberapa hal penting yang perlu dipersiapkan seperti, ayam, sirih pinang dan telur ayam. Hamayang dilakukan di katoda (batu yang ada di depan rumah sebagai lambang tempat sembayang orang marapu).<sup>30</sup> Persembahkan yang dilakukan dalam ritual mahayang bertujuan sebagai kurban kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan. Seperti mempersembahkan seekor anak ayam jantan yang disembelih, juga disediakan sirih pinang serta kelapa muda.<sup>31</sup> Selain itu menurut bapak Hamadunna, hamayang juga diyakini memiliki kaitan dengan dunia orang mati, atau dunia supranatural, sehingga juga dilakukan dalam upacara pemakaman jenazah, dengan maksud untuk mengantar arwah orang yang meninggal kepada leluhur. Karena jika ritual ini tidak dilakukan, dipercaya bahwa arwah orang mati akan merasuki salah satu dari keluarga yang ditinggalkan dan menyampaikan keluh kesah orang yang sudah meninggal tersebut.

Salah satu kegiatan yang peneliti saksikan secara langsung dalam ritual hamayang adalah saat acara panen padi. Sebelum panen dilaksanakan, amabokul hamayang terlebih dahulu melakukan ritual di kebun yang akan dipanen. Amabokul hamayang membacakan doa atau melakukan hamayang dengan tujuan meminta petunjuk dari nenek moyang dan memohon agar hari panen tidak terganggu oleh hujan. Doa atau hamayang yang dibacakan atau yang diucapkan oleh amabokul hamayang tidak dapat dipahami orang lain, itu hanya dimengerti oleh amabokul hamayang sendiri. Setelah membaca doa, amabokul hamayang akan memotong ayam sebagai persembahan kepada leluhur, setelah acara ritual selesai dilakukan barulah kegiatan panen boleh dilakukan.

Dalam pelaksanaan ritual hamayang, dilakukan sembelihan seekor ayam, lalu sirih pinang yang dijadikan sebagai sesajen. Ayam dan sirih pinang dianggap sebagai simbol kebersamaan dan kesucian dalam pelaksanaan ritual hamayang. Tokoh adat (amabokul hamayang atau pemimpin doa) akan bertindak sebagai juru bicara yang memimpin dan

<sup>29</sup> Ambrosius Randa Djawa, *Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur*, 2.1 (2014), 77.

<sup>30</sup> Aha Haramburu, *Bahan Ajar Muatan Lokal (Untuk Sekolah Dasar Kelas IV, Kurikulum 2013, Kabupaten Sumba Timur)* (Penerbit P4I, 2022).

<sup>31</sup> Magdalena pranata Santoso, *Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).

menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap langkah ritual yang akan dilaksanakan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Andrean teul Hamaduna, di temukan bahwa,

*Hamayang dilakukan untuk mengajukan permohonan kepada Marapu dan menentukan kehendak Marapu dengan melihat hati ayam. Hamayang dilakukan dengan mempersembahkan seekor ayam. Amabokul hamayang (pemimpin) akan melihat hati ayam, contohnya hamayang meminta kesembuhan dari penyakit maka amabokul hamayang akan meminta tanda yang dilihat melalui hati ayam sebelum ayam dipotong. Adapun tanda yang dilihat ialah melalui benjolan sedikit atau bintik di hati ayam tersebut. Jika terdapat tanda benjolan atau bintik di hati ayam, maka dinyatakan tidak ada pelanggaran di adat dan dipastikan sembuh dari sakit. Ketika tidak ada tanda seperti yang diminta, maka dipercaya ada pelanggaran sehingga harus mencari petunjuk lagi di hati ayam yang lain untuk mengetahui apakah ada pelanggaran lain yang dilakukan dan hal itu disebut dengan hirrumuawal (mencari tahu apa penyebab dari sakit yang dialami).*

Hal senada yang juga diutarakan oleh ibu Yusriani bora, bahwa

*Ritual hamayang juga di lakukan ketika ingin menanam padi atau panen, amabokul hamayang akan hamayang kepada marapu. Pada saat pelaksanaan hamayang, amabokul hamayang mengutarakan apa yang menjadi maksud, tujuan dan rencana. Ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah sudah boleh tanam atau panen. Amabokul hamayang akan meminta tanda seperti bintik-bintik hitam, benjolan di hati atau di tali perut ayam. Setelah meminta petunjuk tersebut, ayam lalu dipotong, dibakar, lalu dibelah. Hati ayam tersebut diperiksa untuk melihat tanda yang diminta. Jika tanda tersebut ditemukan, maka artinya tanam atau panen padi boleh dilaksanakan. Jika tidak temukan tanda, itu berarti panen atau tanam padi belum diizinkan. Jika tidak mendapatkan tanda, amabokul hamayang akan kembali melakukan ritual yang sama yaitu kembali mempersembahkan ayam (diyakini marapu menginginkan ayam/kurban lebih dari 1 ekor atau lebih banyak lagi dari sebelumnya). Diperbolehkan untuk tanam atau panen padi setelah mendapatkan tanda, jika tidak ada tanda dan tetap melaksanakan panen atau tanam padi maka di percaya hasilnya akan buruk.*

Lebih lanjut bapak Teul Hamadunna juga menjelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual hamayang, sering timbul persoalan oleh karena amabokul atau pemimpin hamayang sering meminta sesajian yang lebih, sejenis tumbal (ayam, babi) untuk dipersembahkan kepada roh leluhur. Dalam arti yang lebih dalam, sesajen yang diminta amabokul hamayang dapat membebani keluarga yang meminta untuk dihamayangkan. Sesajen yang paling sering diberikan adalah ayam, dikarenakan adanya kepercayaan bahwa roh ayam yang sampai di alam roh (parai marapu), roh ayamlah yang disukai oleh marapu. Ayam juga mudah ditangkap dan dibawa kemana-mana. Dalam pelaksanaannya, juga terkadang amabokul hamayang tidak jujur dalam memberikan informasi karena yang mengetahui isi doa yang dipanjatkan hanya amabokul hamayang. Bahasa yang digunakan tidak dapat dimengerti semua orang, jika ada sesuatu yang buruk amabokul hamayang tidak mau bertanggung jawab. Selain itu ada juga aturan dalam ritual hamayang yakni Anak-anak kecil dan wanita akan disuruh untuk menjauh tidak diikutsertakan dalam ritual hamayang dengan tujuan agar pemimpin doa ini fokus dan tidak terganggu. Bahkan dalam ritual hamayang, terdapat istilah positif dan negatif. Hamayang yang positif meminta agar diberkati, hamayang yang negatif meminta agar orang lain dicelakakan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa tujuan utama dari ritual hamayang adalah untuk menyampaikan rasa syukur kepada leluhur atas berkat yang telah diperoleh, serta meminta

petunjuk dalam segala kesulitan hidup. Contohnya, hasil kebun yang diperoleh, meskipun hasil kebun sudah dipastikan (sudah dipanen), ritual ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dengan alam. Kegagalan dalam melaksanakan ritual ini dianggap dapat berdampak negatif pada hasil kebun berikutnya. Keberhasilan panen diyakini karena ritual hamayang dilakukan dengan baik sehingga menjaga keseimbangan spiritual melalui ritual tersebut.

## **Model Kontekstualisasi Injil dalam Ritual Hamayang**

### ***Kontekstualisasi dengan Model Dialektik***

Model ini adalah interaksi dinamis antara teks dengan konteks. Konsep ini didukung oleh perkiraan yang kuat bahwa perubahan pasti ada dalam setiap kebudayaan. Model ini memungkinkan adanya dialog, tanpa langsung menolak dan menerima seutuhnya, tapi mencari titik temu, dan menafsirkan Injil tanpa mengubah pesan Injil.<sup>32</sup> Karenanya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu berdialog dengan tokoh adat. Berikut hasil dialog dengan tokoh adat: Dalam kepercayaan Marapu, Ayam merupakan buku, karena mereka menjadikan hati ayam sebagai petunjuk untuk mengetahui kehendak “*mawullu tau ji tau*” melalui perantaraan Marapu. Sesungguhnya telah nyata dalam iman Kristen, untuk dapat memahami kehendak Allah bukanlah dengan tanda-tanda jasmani, yang dapat rusak atau menyesatkan, seperti hati ayam yang bisa saja mengalami kerusakan karena penyakit, dan bermodalkan pada tafsiran pribadi (dari pemimpin ritual hamayang) yang tidak dapat divalidasi. karena sesungguhnya untuk dapat memahami kehendak Allah, hanya melalui pernyataan diri Allah yakni melalui Firman-Nya yaitu Alkitab. Dalam Timotius 3:6 tertulis bahwa “segala tulisan yang di Ilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”, dan melalui pimpinan Roh Kudus. Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”, ayat ini menunjukkan pentingnya pembaharuan cara pikir untuk mengenal kehendak Allah, bukan melalui media mistik. Yohanes 16:13, menekankan bahwa Roh Kuduslah yang memimpin dalam memahami kehendak Allah, bukan tanda-tanda lahiriah seperti pada hati ayam.

Peyembahan, penghormatan dan penyampaian pesan kepada *na ndapa tikki tamu, panda nyura ngara* (yang tidak diketahui dan tidak dapat sebut namanya) kepercayaan Marapu ini mirip dengan salah satu dewa orang Athena, yakni penyembahan berhala yang bertulisan “kepada Allah yang tidak dikenal” (Kis 17:22-23)” Rasul Paulus menjadikan cela ini sebagai ruang untuk membangun dialog terbuka mengenai Injil memperkenalkan Allah yang benar, sehingga ada jiwa-jiwa baru yang di menangkan (Kis 17:34). Hal yang serupa dalam keyakinan Marapu, bahwa Tuhan yang mereka yakini dan hormati tidak mereka kenal, atau tidak di ketahui identitasnya, ini juga adalah peluang untuk dapat membangun dialog supaya merekapun mengenal Tuhan yang benar yang dapat dipanggil nama-Nya. Sesungguhnya Dialah Allah yang terlibat dalam sejarah orang Marapu dan semua umat dan

---

<sup>32</sup> Chresty Thessy Tupamahu and Lilis Suryani Hutahaean, “Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella,” *Jurnal Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2018): 153–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v5i2.63>.

pastilah memiliki nama yang jelas yang sudah dinyatakan dalam Yesus Kristus. Mazmur 100:3 “Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanan domba kawanan gembalaan-Nya”. Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Anak-Nya. Yohanes 1:8 “Tidak seorang pun yang melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada dipangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya”

Dalam membangun dialog dengan penganut kepercayaan Marapu terkait ritual hamayang, ada hal-hal yang juga harus di perhatikan yaitu tata cara atau sikap sosial dalam membangun dialog karena dalam kepercayaan Marapu juga sangat menjunjung tinggi nilai nilai kesopanan dan etik, karena itu dialog jangan sampai terkesan menghakimi keyakinan asli dengan agresif karena justru akan berujung pada penolakan, tetapi dialog harus di bangun dengan sopan dan ramah supaya mencapai tujuan yakni membuka atau menawarkan pespektif baru yang dapat di nalar dan di terima secara logis mengenai iman kristen yang di harapkan di terima sebagai kebenaran.

### ***Kontekstualisasi dengan Model Adaptasi***

Model adaptasi tidak mengasimilasi unsur budaya dalam mengekspresikan Injil, tetapi menggunakan bentuk dan ide budaya yang dikenal. Contoh dalam Alkitab Yohanes menggunakan ide *logos* untuk menjelaskan kebenaran inkarnasi Kristus. tujuan adaptasi ialah mengekspresikan dan menerjemahkan Injil dalam istilah setempat, sehingga menjadi relevan dalam situasi budaya tersebut.<sup>33</sup> Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa dalam ritual hamayang, ada beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mengkontekstualisasikan Injil dengan model adaptasi. Metode ini mengambil makna dan bentuk dalam budaya yang dapat dijadikan sebagai jembatan memberitakan Injil, tanpa menyimpang dari kebenaran Injil. 2 Kor. 3:18 menekankan agar di ubahkan serupa dengan gambar Tuhan.

Ada beberapa unsur yang penulis temukan dalam ritual hamayang untuk dijadikan jembatan kontekstualisasi misi dengan Model adaptasi, penulis mengadaptasi nilai dan bentuk dalam ritual hamayang, yakni: pertama, Dalam kepercayaan marapu, ritual hamayang sama halnya berdoa dalam Kristen dan juga bentuk penyembahan atau penyampaian pesan kepada *mawullu tau ji tau* (yang menciptakan manusia), *na ndapa tiki tamu, ndapa nyura ngara* (Yang tidak dapat disebut dan dipanggil namanya) dan juga bentuk ucapan syukur. Hal ini sejalan dengan konsep berdoa dalam Kristen di mana merupakan berkomunikasi dengan Tuhan menyampaikan permohonan, penghormatan dan syukur kepada Tuhan. Seperti dalam Mazmur 95:6 “masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut dihadapan TUHAN yang menjadikan kita”. Dalam Filipi 4:6b “tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”. Meskipun ritual hamayang, ada kemiripan dalam maksud menjalankan ritual yakni menaikan doa kepada yang Ilahi, namun harus hati-hati karena berbeda pada tarap praktis ritual. Ritual hamayang terikat pada sesajen seperti ayam, siri pinang dan mamuli/emas. Selain berbeda dalam tarap praktis ritual, juga berbeda mengenai identitas Tuhan yang benar. Berkontekstualisasi dengan model adaptasi, harus mempertegas batas dan wilayah adaptasi. Dalam konteks ini, adaptasi dilakukan pada kesadaran dan keyakinan para penganut Marapu kepada entitas tertinggi yang diyakini sebagai sumber pertolongan yang di ekspresikan melalui ritual hamayang atau

---

<sup>33</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993), 77.

berdoa dalam pengertian Kristen yakni sikap merendahkan diri dan memohon pertolongan dan petunjuk dalam hidup kepada Allah.

Kedua, latar belakang pelaksanaan ritual hamayang bagi orang kepercayaan Marapu merupakan bentuk penyerahan diri dan memohon perlindungan dari roh jahat serta bentuk ucapan syukur. Kerinduan mereka mencari perlindungan dari roh jahat adalah peluang kontekstualisasi dengan model adaptasi di lakukan, karena Injil membawakan kabar baik bahwa Yesus Kristus telah mengalahkan kuasa iblis. Yesus tidak hanya melindungi, tetapi menyelamatkan dari kuasa maut, dalam Yesus tidak perlu takut lagi kepada iblis, sebab Yesus telah menang dari Iblis. Kolose 2:15, dan memberikan jaminan juga menyediakan perlengkapan senjata Allah (Efesus 6:10-17).

Ketiga, syarat atau kriteria menjadi pemimpin ritual hamayang adalah tidak melakukan kejahatan, memperkatakan kebenaran, memiliki sifat yang dewasa dan menjadi teladan dalam konteks lingkungan penganut kepercayaan marapu. Pemimpin yang baik haruslah demikian, menjadi figur yang baik bagi orang lain, seperti ajaran Paulus kepada Timotius, dalam 1 Timotius 4:12, menjadi teladan bagi semua orang dalam perkataan, tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian. Menjadi teladan yang baik bagi semua orang untuk kemuliaan nama Tuhan. Persamaan konsep akan kriteria seorang pemimpin inilah yang menjadi peluang adaptasi bahwa kebenaran Injil yang hendak di kontekstualkan bukanlah ajaran yang menghilangkan nilai yang di percayai tetapi justru beririsan, namun tetap di perlukan kehati-hatian supaya jangan terjebak dalam sinkritisme atau standar ganda.

Keempat, sirih pinang dalam ritual hamayang sebagai tanda pengorbanan dan penghormatan kepada tuhan yang di percayai, dalam keyakinan Kristen memberikan persembahan kepada Tuhan juga adalah sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada Tuhan sumber berkat “sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya (Rom 11:36)”, bahkan dalam Roma 12:1 di tegaskan bahwa bentuk penghormatan yang sesungguhnya, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan, menyerahkan segala kuatir kepada Tuhan juga merupakan sebuah penghormatan, adanya kepercayaan akan Allah yang berotoritas mengatur kehidupan yang terbaik (1 Petrus 5:7).

### ***Kontestualisasi dengan Model Transformasi***

Selanjutnya penulis menemukan dari hasil penelitian yang ada, maka perlu untuk menggunakan model transformasi, karna dalam model transformasi menjelaskan bahwa, Allah melalui unsur-unsur budaya berinteraksi dengan manusia, bila seorang dibarui Allah, maka kebudayaan juga akan dibarui.<sup>34</sup> Harus di akui bahwa Allah dapat memakai apa saja untuk menyatakan diri-Nya. Namun siapa yang dalam Kristus haruslah hidupnya telah di perbaharus untuk menjadi manusia baru. Dalam (2 Kor 5:17) menekankan bahwa orang yang ada dalam Kristus memiliki identitas baru sebagai ciptaan baru. Maka perlu ada perubahan yang radikal, termasuk berubah dari nilai budaya yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Dalam kepercayaan Marapu, ada nilai dan bentuk yang perlu ditransformasi seperti: pertama, Bentuk yang perlu diubah adalah hamayang di katoda, Allah sangat melarang keras

---

<sup>34</sup> Manafe, Morib, and Pelamonia, “Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua.”

untuk memuji menyembah dan memberikan persembahan kepada allah lain selain Allah kita. Kel 20:30 “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku”, ini merupakan perintah Tuhan yang di katakan Tuhan langsung melalui Musa, dan Allah adalah Allah yang cemburu, maka bagian ini haruslah diubah, sebab katoda hanyalah sebuah kayu, benda mati yang tidak dapat berbicara bahkan tidak dapat memberikan jaminan keselamatan. Karena hanya dalam Yesus Kristus Sang Juruselamat yang telah mengalahkan dosa, kuasa maut, iblis yang memberikan jaminan keselamatan kepada umat pilihan-Nya (Yoh 14:6) Hal yang senada juga di sampaikan oleh Lotnatigor Sihombing (1997); jika hidup seseorang berpusat pada Kristus maka ia akan mengalami perubahan cara berpikir, gaya hidup, dan sikap hidup.<sup>35</sup> Jika hidup seseorang sungguh berpusat pada Kristus maka kebudayaan pun akan berubah dan bisa dijadikan sebagai sebuah seni yang memuliakan Allah. Injillah yang dapat mentransformasikan hidup orang sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Roma 1:16-17) jika hidup seseorang sudah diubahkan, maka budaya, adat istiadat dan semua gaya hidup akan berorientasi kepada Allah.

Kedua, nilai yang perlu diubah dalam hamayang di katoda adalah ketika meminta pengampunan akan dosa, kesalahan, maka diwajibkan untuk melakukan hamayang di katoda, jika tidak melakukan hamayang di katoda, maka hamayang tersebut akan sia-sia. Konsep ini adalah konsep yang salah. Yesus dalam perckapannya dengan perempuan Samaria mengatakan bahwa akan tiba saatnya tidak lagi menyembah di atas gunung atau di Yerusalem. Sebab sesungguhnya Sang Ilahi tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Sebab “Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”. Oleh sebab itu perlu untuk memberikan pemahaman yang benar bahwa penyembahan kepada Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, seperti pada ritual hamayang harus di tempat khusus yang di sebut katoda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, ritual hamayang telah menjadi ciri khas dari kehidupan orang Marapu di pulau Sumba Nusa Tenggara Timur. Ritual hamayang menunjukkan keterhubungan spiritual masyarakat dengan *mawullu tai ji tau* yang namanya tidak dapat disebut dan dipanggil. Roh leluhur atau marapu menjadi perantara manusia dengan ma wullu tau ji tau, hal ini memungkinkan orang Marapu untuk menyampaikan pesan, rasa hormat, dan ucapan syukur kepada ma wullu tau ji tau (sang pencipta). Meskipun memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat, namun ritual ini memiliki pemahaman yang keliru tentang hubungan manusia dengan Sang Ilahi. Adanya praktik mistik yang dilakukan dalam ritual hamayang ini bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Dari hasil penelitian yang telah penulis kumpulkan, ritual hamayang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil sebagai kabar keselamatan. Dari hasil yang penelitian yang sudah dikumpulkan, model kontekstualisasi yang peneliti gunakan adalah, Model Dialektik dengan berdialog berdasarkan pada komunikasi logis dan tidak logis, untuk meluruskan pandangan yang keliru. Model Adaptasi yang menyesuaikan ajaran Iman Kristen dengan simbol dan nilai yang dapat diterima masyarakat setempat. Model Transformasi yang menekankan perubahan cara pandang, terhadap konsep spiritual dengan berpusat kepada

---

<sup>35</sup> Lotnatigor Sihombing, *Kultus Dan Kultur, Sikap Etis Kristen Dan Kebudayaan* (Sekolah Tinggi Theologia “I-3” Batu, 1997), 80.

kristus. Ketiga model yang di gunakan tidak terpisahkan dalam artian ketiganya saling terkait satu dengan yang lain dalam proses kontekstualisasi misi berlangsung, bahwa dalam proses membangun dialog, di saat yang sama juga adaptasi berlangsung serta menerapkan nilai-nilai Injil yang mentransformasi konsep yang salah. Memahami suatu budaya sangat diperlukan dalam bermisi, karenanya budaya tidak boleh di pandang sebagai hambatan yang harus di takuti atau hindari tetapi dengan memahami budaya dengan benar justru membuka peluang atau jembatan, agar dapat merelevankan pesan Injil dan tetap mempertahankan pesan Injil dengan baik dalam budaya tersebut.

Dalam hal ini ritual hamayang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil kepada masyarakat Sumba Timur yang menganut kepercayaan Marapu, dengan menggunakan model kontekstualisasi yang tepat, sehingga masyarakat dengan kepercayaan Marapu mengalami perubahan kehidupan spiritual dan berpusat pada Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aztari, Maylda Auliffia. "Representasi Budaya Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S Khairen" 3 (2016): 1–23.
- Chaterin, Bell. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Dhavamony, Maria. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djawa, Ambrosius Randa. "RITUAL MARAPU DI MASYARAKAT SUMBA TIMUR" 2, no. 1 (2014).
- GP, HARIANTO. *Pendidikan Aama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Grave, Stone, Ceremony In, Umalulu Society, and O F East. "MENGANTAR ARWAH JENAZAH KE PARAI MARAPU: UPACARA KUBUR BATU PADA MASYARAKAT UMALULU, SUMBA TIMUR DELIVERING SPIRITS TO PARAI MARAPU ;," 2013.
- Haramburu, Aha. *Bahan Ajar Muatan Lokal (Untuk Sekolah Dasar Kelas IV, Kurikulum 2013, Kabupaten Sumba Timur)*. Penerbit P4I, 2022.
- Kusumawardana, Kristian. *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Konsep Sangkan Paraning Dumadi*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2023.
- Manafe, Debortje Setriani, Tekies Morib, and Risart Pelamonia. "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 97–122. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>.
- Novayanti, Ni Made Adi, and David Frids Nggala Lili. "Memahami Makna Komunikasi Simbolik Tradisi Adat Istiadat Marapu Dalam Perkawinan Masyarakat Sumba Di Desa Katiku Luku Kecamatan Mata Wai La Pawu Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* 22, no. 1 (2021): 18–25.
- Octavianus, Petrus. *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah*. Batu-Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Prasetyo, Virdy Angga, and Bani Eka Dartiningsih. *Komunikasi Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, n.d.
- Santoso, Magdalena pranata. *Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi" 3, no. 2 (2020): 160–80.

- Sihombing, Lotnatigor. *Kultus Dan Kultur, Sikap Etis Kristen Dan Kebudayaan*. Sekolah Tinggi Theologia "I-3" Batu, 1997.
- Statistik, Badan Pusat, and Kabupaten Sumba Timur. "Katalog : 1102001.5302051," n.d.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulias, n.d.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tupamahu, Chresty Thessy, and Lilis Suryani Hutahaean. "Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella." *Jurnal Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2018): 153–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v5i2.63>.
- Turner, Viktor. *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornel University Press, 1967.
- Wellem, Frederiek Djara. *Injil Dan Marapu*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2024): 17–24.
- Wula, Handrianus V M. "Potensi Desa Wisata Rende." *Jurnal Poros Politik* 1, no. 1 (2019): 17–22.
- . "Potensi Desa Wisata Rende Kabupaten Sumba Timur" 12, no. 2 (2019).